

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter Kreatif Siswa Kelas XII di SMK Islam Al Madina Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Lukiyah Fatma¹, Abdul Karim², Alil Rinenggo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
E-mail: ¹lukiyahfatmaa16@gmail.com, ²karimungaran@gmail.com, ³rinenggoalil@gmail.com

Abstrak

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menguatkan karakter kreatif siswa di SMK Islam Al Madina Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter kreatif siswa kelas XII di SMK Islam Al Madina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMK Islam Al Madina terhadap penguatan karakter kreatif siswa memiliki peran sebagai: 1) fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dan memberikan referensi belajar; 2) motivator, memberikan dorongan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan; 3) pengelola, menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok dan penugasan kepada siswa agar siswa mampu menghasilkan gagasan; 4) pembimbing, membimbing siswa untuk rajin membaca dan percaya diri dalam mengemukakan gagasan; 5) demonstrator, belum dilaksanakan secara maksimal karena guru belum memiliki media pembelajaran yang bervariasi; 6) evaluator, menggunakan beberapa penilaian (tes lisan, tugas mandiri, presentasi) yang dijadikan sebagai acuan tingkat pemahaman siswa; 7) teladan, guru belum memaksimalkan perannya sebagai teladan karena lebih menunjukkan karakter disiplin kepada siswa. Peneliti menggunakan enam indikator karakter kreatif yaitu 1) *fluency*; 2) *flexibility*; 3) *originality*; 4) *elaboration*; 5) memiliki rasa ingin tau yang tinggi; 7) senang hal mencoba hal baru.

Kata kunci: Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Penguatan, Karakter Kreatif

Abstract

*Pancasila and Citizenship Education teachers have a strategic role in strengthening the creative character of students at SMK Islam Al Madina Pecangaan District, Jepara Regency. This study aims to describe the role of Pancasila and Citizenship Education Teachers in strengthening the creative character of class XII students at SMK Islam Al Madina. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the teacher of SMK Islam Al Madina towards strengthening the creative character of students has a role as: 1) facilitator, providing opportunities for students to express their ideas and providing learning references; 2) motivator, providing encouragement to students to express ideas; 3) manager, using several methods such as lectures, group discussions and assignments to students so that students are able to generate ideas; 4) guide, guide students to read diligently and be confident in expressing ideas; 5) demonstrator, has not been implemented optimally because the teacher does not have varied learning media; 6) evaluator, uses several assessments (oral tests, independent assignments, presentations) which are used as a reference for the level of student understanding; 7) role model, the teacher has not maximized his role as a role model because he shows more discipline character to students. Researchers used six indicators of creative character, namely 1) *fluency*; 2) *flexibility*; 3) *originality*; 4) *elaboration*; 5) high curiosity; 7) like to try new things.*

Keywords: Role of Pancasila and Civic Education Teacher, Strengthening, Creative Character

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu pembentuk karakter siswa di sekolah. Peran ini harus dilakukan dengan serius, karena membentuk karakter yang buruk pada siswa akan menimbulkan akibat yang serius bagi kehidupan siswa. Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dan strategis dalam membangun karakter yaitu a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; b) bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang tepat dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Sutisna, 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berupaya mengimplementasikan nilai Pancasila dalam pendidikan yang kemudian ditindaklanjuti melalui program Penguatan Pendidikan Karakter. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual tetapi juga generasi yang unggul secara moral. Saat ini mutu pendidikan Indonesia masih memerlukan banyak perbaikan, baik sistem maupun materi (Difany, 2021). Adanya penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan di sekolah. Penguatan karakter dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa, karena Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa yang pada hakikatnya yaitu warga negara Indonesia (Supriwan, 2023). Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk menanamkan dan memberikan materi terkait ideologi Pancasila dalam materi pembelajaran kemudian disajikan kepada siswa supaya siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila (Lestari, 2022). Siswa dapat menjadi warga negara yang berkarakter dan memiliki kesadaran pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk mengembangkan kesadaran siswa akan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang berkontribusi terhadap keselamatan dan kemajuan bangsa. Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk melindungi negara.

Karakter kreatif dalam pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk membentuk generasi yang kompeten dalam menghadapi tantangan serta perubahan di era digital dan globalisasi. Hal ini dikarenakan untuk membentuk generasi yang kompeten sesuai tuntutan zaman yang terus berkembang dan sejalan dengan kompetensi kompetitif yang dibutuhkan oleh siswa (Muliardi, 2023). Pendidikan harus mengutamakan penguatan karakter kreatif siswa melalui pendekatan integratif yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan lain. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan perubahan yang terus berkembang (Rasyidmul, 2023).

Penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa ditemukan permasalahan mengenai karakter kreatif siswa yaitu ketidakaktifan siswa apabila terdapat materi yang kurang jelas didalam proses pembelajaran, kemudian ketika berada dikelas siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan, siswa tidak mempunyai gagasan apabila terdapat suatu masalah dalam materi pembelajaran, dan dalam diskusi kelompok siswa hanya sependapat dengan teman lainnya (Keshiki, 2015). Permasalahan serupa juga ditemukan di kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto yaitu siswa jarang bertanya kepada guru jika ada materi pembelajaran yang kurang dimengerti serta siswa takut dalam mengemukakan pendapat (Kenedi, 2017).

Guru memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan karakter kreatif siswa. Peran guru yang terdapat di SMK Islam Al Madina salah satunya sebagai pengelola yaitu untuk mewujudkan karakter kreatif siswa dengan cara menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk meningkatkan atensi sehingga siswa memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan gagasan. Permasalahan mengenai karakter kreatif terjadi di kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan XII Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) yaitu sebagian siswa kurang kreatif dalam proses belajar, kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis dalam menyelesaikan masalah sehingga cenderung mengikuti pendapat dari siswa lain tanpa berpikir sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan indikator karakter kreatif yaitu kemampuan menghasilkan banyak gagasan, kemampuan memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri, dan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi sumber meliputi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa OTKP dan 2 siswa TBSM. Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Model ini berawal dari pengumpulan data, reduksi data, dan sampai ke verifikasi/ penarikan kesimpulan data (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter Kreatif Siswa Kelas XII di SMK Islam Al Madina Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara diuraikan sebagai berikut.

1. Fasilitator

a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memfasilitasi siswa untuk berpendapat, dengan memberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi materi, siswa tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Prijanto (2020) bahwa guru perlu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memberikan pendapatnya agar siswa semakin aktif. Keterampilan mengemukakan pendapat siswa di sekolah dapat dilatih melalui cara berbicara dan berkomunikasi melalui mengemukakan pendapat sendiri (Perdana, 2021).

b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)

Guru membantu siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran dengan cara memberikan referensi sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Maharani (2020) bahwa guru memfasilitasi sumber belajar kepada siswa dengan menyediakan buku di perpustakaan sebagai literatur, memaksimalkan penggunaan teknologi, menggunakan metode audiovisual, menggunakan metode proyek dan diskusi, serta memberi apresiasi pada siswa yang kreatif dan berprestasi.

c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)

Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau topik yang sedang dibahas di kelas kepada siswa agar siswa mampu memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Jaya (2021) bahwa penguasaan keterampilan bertanya sangat penting dipahami guru yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.

d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)

Guru menyampaikan kembali poin-poin penting untuk membantu siswa memproses informasi secara lebih mendalam, dengan mengulang poin-poin penting, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rafiq (2020) yaitu guru dapat memperlancar proses pembelajaran ketika guru mengembangkan materi ajar dengan tujuan membantu siswa menghubungkan informasi-informasi yang baru dengan dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam memori.

e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi

Guru menggunakan pertanyaan terbuka yang relevan dengan konteks siswa. Strategi ini sejalan dengan pendapat dari Sumantri (dalam Susanti, 2020) yaitu salah satu asas dalam pendekatan pembelajaran adalah bertanya, dengan bertanya

dapat mengembangkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Penggunaan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru berhasil merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mencari jawaban sendiri.

f. Senang mencoba hal baru

Guru belum memaksimalkan perannya dalam indikator senang mencoba hal baru, hal ini bertentangan dengan pendapat Diniar (2024) bahwa mencoba hal baru merupakan kunci untuk memperkaya pengalaman hidup dan mempertajam kreativitas siswa.



Gambar 1. 1 Guru memberikan pertanyaan kepada siswa
Sumber: pribadi

2. Motivator

a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)

Guru menggunakan strategi bercerita sejarah sebagai cara dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan. Penyajian cerita-cerita sejarah yang menarik dan relevan berhasil merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pernantah (2020) dengan sejarah yang jauh dari realitas kehidupan siswa dan memberikan stimulus agar siswa dapat berpikir lebih kritis dan memiliki banyak gagasan.

b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)

Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan, dengan memberikan pengakuan atas setiap usaha dan ide yang disampaikan siswa, guru berhasil menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Hal ini mendorong siswa untuk merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, menurut Sanjaya (dalam Arimadona, 2019) dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)

Guru mendorong siswa untuk bertanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Simbolon (2022) yang menyatakan bahwa motivasi diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam diri siswa karena masih banyak siswa yang malu-malu atau tidak mempunyai rasa percaya diri dalam pelajaran yang disampaikan serta tidak memahami tujuan dari pelajaran tersebut disebabkan kurangnya rasa kepercayaan diri siswa.

d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)

Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian kata cerdas kepada siswa. Pujian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan atas keberhasilan siswa, tetapi juga sebagai dorongan bagi mereka untuk terus mengembangkan pemikirannya. Hal ini dengan pendapat Leo (2022) bahwa penghargaan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajar yakni kemampuan dalam mengelola emosi diri secara positif sebagai salah satu cara dalam menjembatani keberhasilan yang diharapkan.

e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi

Guru memberikan apresiasi siswa yang mampu menguraikan gagasannya, pemberian pujian merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pujian tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan atas usaha siswa, tetapi juga sebagai dorongan bagi mereka untuk terus bertanya dan mencari tahu hal-hal baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani (2023) yang menyatakan Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa sehingga kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa ikut meningkat.

f. Senang mencoba hal baru

Guru belum memberikan dorongan kepada siswa untuk mencoba hal baru, hal ini bertentangan dengan indikator karakter kreatif senang mencoba hal baru. Hapsari (2023) mengatakan mencoba hal baru merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perjalanan pengembangan kreativitas seseorang, dengan terus memperoleh pengetahuan dan mencari informasi baru siswa dapat mengembangkan keterampilan, mengasah kecerdasan serta membuka peluang untuk mencapai potensi terbaik dalam hidup.



Gambar 1. 2 Guru memberi apresiasi kepada siswa
Sumber: pribadi

3. Pengelola

a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)

Guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah dan metode diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Anastasia (2022) yang menyatakan perlunya kemampuan guru untuk menguasai metode dan menggunakan metode yang berbeda di dalam pembelajaran agar tidak berjalan monoton dan membosankan. Metode pembelajaran kelompok dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter kreatif siswa. Pentingnya bagi guru untuk lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif secara optimal.

b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)

Guru mengizinkan siswa untuk membuka internet sebagai solusi kepada siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan dari guru. Dengan memberikan akses ke internet, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memungkinkan siswa untuk secara aktif mencari informasi dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Meutiawati (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses pengalaman secara langsung, dan tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Melalui penggunaan ponsel pintar, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi, berdiskusi dengan teman sebaya, dan menghasilkan ide-ide yang kreatif dan inovatif.

c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)

<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>

Guru memberikan tugas mandiri kepada siswa agar siswa mampu memberikan jawaban dengan pemikirannya sendiri. Melalui tugas mandiri, siswa dapat mengembangkan ide-ide orisinal tanpa terpengaruh oleh pendapat teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nerita (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya. Siswa mencari sendiri makna dari apa yang mereka pelajari. Pemberian tugas mandiri juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka.

d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)

Guru memberikan pertanyaan terbuka agar siswa mampu menguraikan gagasannya secara rinci. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menuntut siswa untuk mengorganisasi pikiran, menyusun argumen, dan menyampaikannya secara jelas dan terperinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2021) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, model interaksi sosial menumbuhkan sikap kerjasama di antara siswa dan mendorong berinteraksi dalam tataran individual ataupun komunal.

e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi

Guru membagikan materi pembelajaran di grup kelas dengan tujuan siswa mampu mencari tau secara mandiri terkait materi yang akan disampaikan di kelas. Dengan memberikan akses awal terhadap materi pelajaran, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang proaktif dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwati (2020) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dengan melakukan kegiatan secara fisik meliputi membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan sebagainya. Dengan adanya materi pembelajaran sebelumnya, siswa memiliki waktu untuk mencerna materi, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi tambahan. Hal ini memicu rasa ingin tahu yang lebih dalam dan mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam diskusi kelas.

f. Senang mencoba hal baru

Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan mandiri kepada siswa sehingga belum ada unsur hal baru yang diterapkan guru. Hal ini bertentangan dengan indikator karakter kreatif senang mencoba hal baru. Hapsari (2023) mengatakan mencoba hal baru merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perjalanan pengembangan kreativitas seseorang, dengan terus memperoleh pengetahuan dan mencari informasi baru siswa dapat mengembangkan keterampilan, mengasah kecerdasan serta membuka peluang untuk mencapai potensi terbaik dalam hidup.



Gambar 1. 3 Guru menggunakan metode diskusi kelompok

Sumber: pribadi

4. Pembimbing

a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)

- Guru membimbing siswa untuk rajin membaca agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan membiasakan siswa membaca berbagai sumber, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan informasi dan ide-ide baru. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, menurut teori belajar konstruktivis, belajar adalah proses dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya (Ananda, 2023).
- b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)
- Guru memberikan solusi berupa referensi sumber belajar kepada siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan membiasakan siswa untuk membaca berbagai sumber, guru telah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan informasi dan perspektif yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Samino (2020) yang menyatakan keterampilan membaca diperlukan dalam membuka cakrawala wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, sedangkan keterampilan menulis diperlukan dalam mengungkapkan dan mempublikasikan gagasan-gagasan serta ide pikiran dalam bentuk tulisan.
- c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)
- Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasannya. Strategi membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan pendekatan yang sangat efektif yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan originalitas berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arianti (2017) bahwa dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada siswa, guru dapat membantu siswa untuk menggali potensi yang dimiliki siswa mereka secara maksimal.
- d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)
- Guru menunjuk siswa untuk menceritakan materi yang dihubungkan dengan keadaan sekitar siswa. Strategi meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan elaborasi siswa, dengan menceritakan pengalaman secara detail, siswa dilatih untuk mengorganisasi pikiran, menyusun urutan kejadian, dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka (Sugrah, 2019).
- e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- Guru masih kesulitan dalam membimbing siswa untuk memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan, sehingga diperlukan cara lain yang dapat membuat siswa memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadilah (2019) yaitu menimbulkan rasa ingin tau siswa terhadap suatu materi dalam pembelajaran sangat penting maka dibutuhkan peran guru yang cerdas dalam menghadapi situasi pembelajaran didalam kelas.
- f. Senang mencoba hal baru
- Guru belum membimbing siswa untuk mencoba hal baru, hal ini bertentangan dengan indikator karakter kreatif senang mencoba hal baru. Hapsari (2023) mengatakan mencoba hal baru merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perjalanan pengembangan kreativitas seseorang, dengan terus memperoleh pengetahuan dan mencari informasi baru siswa dapat mengembangkan keterampilan, mengasah kecerdasan serta membuka peluang untuk mencapai potensi terbaik dalam hidup.



Gambar 1. 4 Guru membimbing siswa untuk rajin membaca
Sumber: pribadi

5. Demonstrator

- a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)
- b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)
- c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)
- d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)
- e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- f. Senang mencoba hal baru

Guru kurang memaksimalkan perannya sebagai demonstrator dalam penguatan karakter kreatif siswa, guru menjelaskan bahwa guru belum mempunyai alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini bertentangan dengan pendapat Setyorini (2021) bahwa mengingat pentingnya media pembelajaran salah satunya yaitu media dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka guru harus menggunakan media dan metode yang sesuai dengan konsep yang dibahas atau diajarkan.

6. Evaluator

- a. *Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)

Guru menunjuk siswa untuk memberikan contoh kasus terkait materi agar siswa memiliki banyak gagasan. Guru menggunakan beragam jenis penilaian, seperti lisan, tertulis, dan penugasan, untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa mengeksplorasi ide-ide mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi munculnya berbagai gagasan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Winata (2021) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dengan orang lain.

- b. *Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)

Guru menggunakan metode diskusi kelompok. Penggunaan tugas kelompok merupakan strategi yang efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa saling bertukar pikiran dan menghasilkan beragam solusi untuk suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gokhale (dalam Apriono, 2018) yang menyatakan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan faktual. Melalui tugas kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya, sehingga memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

- c. *Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)

Guru menggunakan tes lisan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. penggunaan tes lisan merupakan strategi yang efektif dalam mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan original. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat Romanti (2023) yang menyatakan guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, dengan memberikan siswa

- kesempatan untuk berpikir kritis dan berkreasi, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.
- d. *Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)
- Guru menggunakan metode diskusi kelompok agar suasana kelas lebih aktif. Melalui tugas kelompok, siswa didorong untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas dan terstruktur, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menguraikan gagasan secara lebih rinci. Tugas kelompok juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif, hal ini sejalan dengan pendapat Shasliani (2021) yang menyatakan bahwa metode ini menitikberatkan agar siswa saling berinteraksi antar satu sama lainnya sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- Guru menggunakan strategi memberikan informasi mengenai jenis-jenis evaluasi sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Dengan mengetahui jenis-jenis evaluasi yang akan mereka hadapi, siswa menjadi lebih proaktif dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kognitivisme yang menekankan pentingnya pengetahuan sebelumnya dalam proses pembelajaran, guru perlu mengetahui pengetahuan, pemahaman, kesalahpahaman yang sudah dimiliki siswa sebelum memulai pelajaran baru (Eka, 2023).
- f. Senang mencoba hal baru
- Guru belum menggunakan penilaian yang lebih bervariasi sehingga siswa belum mencoba hal-hal yang baru, hal ini bertentangan dengan indikator karakter kreatif senang mencoba hal baru. Hapsari (2023) mengatakan mencoba hal baru merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perjalanan pengembangan kreativitas seseorang, dengan terus memperoleh pengetahuan dan mencari informasi baru siswa dapat mengembangkan keterampilan, mengasah kecerdasan serta membuka peluang untuk mencapai potensi terbaik dalam hidup.



Gambar 1. 5 Guru menggunakan tes lisan
Sumber: pribadi

7. Teladan

- Fluency* (menghasilkan banyak gagasan)
- Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- Senang mencoba hal baru

Guru belum melakukan perannya sebagai teladan dalam penguatan karakter kreatif siswa, guru hanya menunjukkan sikap kedisiplinannya kepada siswa dengan datang tepat waktu, hal ini bertentangan dengan pendapat Mauladani (2023) guru yang kreatif akan memicu kreativitas siswa yang responsif terhadap peluang dan tantangan yang ada dalam menyampaikan gagasan, dan pemahamannya terkait materi yang diajarkan.

- Flexibility* (mengemukakan bermacam-macam solusi terhadap masalah)
- Originality* (memberikan gagasan dengan pemikirannya sendiri)
- Elaboration* (menguraikan sesuatu dengan rinci)

Guru telah melaksanakan tiga indikator karakter kreatif, hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Kurniasih (2024) mengembangkan kreativitas siswa diperlukan hal atau syarat yang mendukung yaitu guru yang mencakup pembelajaran kreatif.

Karakter kreatif yang terjadi di SMK Islam Al Madina sejalan dengan teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Frued dan teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori psikoanalisa memperbanyak dan memodifikasi tingkat perilaku atau sikap dalam hubungan di dunia pendidikan, yakni hubungan antara guru, orang tua, dan siswa yang bersangkutan (Helaluddin, 2018), dalam hal ini sikap guru dan siswa berjalan dengan baik, guru melakukan perannya dalam pembelajaran agar siswa memiliki karakter kreatif dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti memberikan dorongan untuk bertanya dan menjawab, pemberian ruang kepada siswa, pemberian apresiasi, dll. Teori humanistik menjelaskan proses belajar merupakan hal yang penting dan perlu dilalui siswa, karena dalam proses ini seorang siswa mampu mengenali dirinya dan mencapai aktualisasi diri (Nasution, 2021), artinya dalam proses perkembangan karakter kreatif perlu adanya proses belajar. Beberapa faktor yang mendorong siswa dalam penguatan karakter sejalan dengan pendapat Clark (dalam Al-Munawar, 2020) bahwa situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, dan faktor yang menghambat adalah kurang berani dalam melakukan eksplorasi.

SIMPULAN

Guru telah melakukan perannya sebagai penguat karakter kreatif siswa kelas XII OTKP dan TBSM dengan baik, akan tetapi dalam peran guru sebagai demonstrator dan teladan perlu dimaksimalkan agar terciptanya karakter kreatif siswa yang lebih baik. Guru juga perlu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar siswa mampu melaksanakan indikator karakter kreatif yaitu senang mencoba hal baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Munawar, H. A. H. A. (2020). Upaya Mengembangkan Kreativitas Remaja. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0,"* 2(2), 422–429.
- Ananda, Azwar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Developent*, 11(2), 2.
- Anastasia, Widya. (2022). Kreativitas Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 54-59.
- Apriono, Djoko. (2018). Pembelajaran Kolaboratif: suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Diklus, Edisi XVII, Nomor 01*, 4-5.
- Difany, Salsabila. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press.
- Eka. (2023). Teori Belajar Konstruktivisme: Membangun Pengetahuan melalui Pengalaman. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 4.
- Fadilah, Irma. (2019). Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tau Siswa terhadap Pembelajaran Fisika di MAN 1 Batanghari. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 13.
- Hamdani, Muhammad Aldin. (2023). *Pengaruh Penggunaan Reward terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jelbuk Tahun Pelajaran 2022/2023*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember.
- Hasanah, Aan. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 4-5.
- Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Frued dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Research Gate*.
- Jaya, Putra. (2021). Pentingnya Keterampilan Bertanya bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 23.
- Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(2), 5-4.
- Keshiki, Farah Zainina. (2015). *Karakter Kreatif pada Pembelajaran Mekanika Teknik Siswa Kelas X TGB di SMK Negeri 1 Seyegan*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>

- Kurniasih, Nia. (2024). *Menumbuhkan Kreativita Guru dalam Mengajar Anak Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Bestari, Banten.
- Leo, Simatupang. (2022). Pengaruh Percaya Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 2(6), 2.
- Lestari, Ayu. (2022). Pemikiran Tokoh-Tokoh Kreativitas Anak Usia Dini serta Pengembangannya dalam Perspektif Islam. *Motorik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 3.
- Maharani, Tiara Putri. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Mauladani, Yuza Hauda. (2023). *Menjadi Guru Kreatif, Inovatif dan Inspiratif*. Skripsi, Universitas Riau, Riau.
- Meutiawati, Ida. (2023). Konsep dan Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1.
- Muliardi. (2023). Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 2.
- Nasution, E. M. (2021). Konsep Pengembangan Kreativitas AUD. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Nerita, Siswa. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 1.
- Pernantah, Piki Setri. (2020). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 3-4.
- Prijanto, Jossapat Hendra. (2020). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab pada Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 11.
- Purwati, Retno Puji. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan *Discovery Learning* Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 4(1), 4.
- Rasyidmul. (2023). Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 3.
- Romanti. (2023). Memahami Lebih Lanjut Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Inspektorat Jenderal Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Samino, Francine Avanti. (2020). Hubungan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Strada Bhakti Nusa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(4), 2.
- Sashliani. (2021). Implementasi Penerapan Metode Kerja Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 2.
- Setyorini, Aprilia. (2021). Penggunaan Media Alat Peraga pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Kampung Melayu III. *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 177.
- Simbolon, Jonathan Potion Adrian. (2022). Pengaruh Percaya Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 2(6), 2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, Nurfatimah. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 1.
- Supriwan, G. (2023). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X SMAS Al-Washliyah Pasar Senen Medan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Nilai dan Moral*. Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Susanti. (2020). Peningkatan Rasa Ingin Tau Siswa melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (TCL)*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(9), 2.
- Sutisna, Deni. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 4-5.
- Winata, Koko Adya. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 3.